

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak adalah aset dan sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab terhadap pembangunan negara di masa depan. Maka dari itu, orang tua, keluarga, masyarakat, dan bangsa perlu mampu memberikan perlindungan agar anak dapat merasa aman sepanjang tumbuh kembangnya.<sup>(1)</sup> Anak usia dini disebut juga dengan anak baru lahir sampai umur 6 tahun. Pada usia ini, karakter dan kepribadian anak sudah terbentuk, pada saat ini, anak menjadi sangat aktif dan bertanya tentang reproduksi seksual, asal usul dan keberadaannya karena anak mempunyai minat yang lebih besar terhadap diskusi seksual sehingga sangat sensitif terhadap kesalahpahaman dan kekerasan seksual.<sup>(2)</sup>

Dikutip dari *Pan American Health Organization* (PAHO) Secara global, 1 dari 2 anak berusia 2-17 tahun mengalami beberapa bentuk kekerasan setiap tahunnya. Menurut tinjauan global, diperkirakan 58% anak-anak di Amerika Latin dan 61% di Amerika Utara mengalami pelecehan fisik, seksual, dan/atau emosional dalam satu tahun terakhir.<sup>(3)</sup> Menurut data *World Health Organization* (WHO), di 38 negara berpendapatan rendah dan menengah hampir 17 juta wanita dewasa melaporkan mengalami seks paksa dimasa kanak-kanak dan negara-negara eropa sekitar 2,5 juta remaja putri melaporkan kekerasan seksual sebelum usia 15 tahun.<sup>(4)</sup> Menurut National Sex Offender Public Website (NSOPW) terdapat kekerasan seksual pada anak sebanyak 2.436 pada tahun 2022 hal ini terjadi karena anak belum memahami sepenuhnya pendidikan seksual dan tindakan kekerasan seksual sehingga anak tidak dapat menghindarinya selain itu anak juga tidak memiliki kuasa untuk menolak ajakan pelaku, apalagi ditambah dengan ancaman berupah fisik maupun psikis.<sup>(5)</sup>

Dikutip dari KEMENKO PMK tentang kekerasan anak di Indonesia, Kemendikbudristek mengeluarkan permendikbud No.82 tahun 2015, disesuaikan dengan permendikbudristek No. 46 tahun 2023, aturan ini bertujuan untuk mencegah dan menanggulangi kejadian kekerasan di satuan Pendidikan baik SD, SMP, SMA bahkan di tingkat Universitas. Terdapat 5 kategori terkait kekerasan terhadap anak, yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran, dan kejahatan perdagangan organ.<sup>(6)</sup>

Di Indonesia total insiden kekerasan yang tercatat melalui Sistem Online Perlindungan Anak dan Perempuan (SIMFONI-PPA) mengalami kenaikan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, kasus kekerasan anak tahun 2021 terdapat 25.210 kasus dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebanyak 27.593 kasus dan melonjak naik lagi pada tahun 2023 sebanyak 29.883 kasus dimana kekerasan yang paling tinggi itu adalah kekerasan seksual.

Di provinsi Sumatera Barat tengah menghadapi masalah kekerasan terhadap anak. Data jumlah kekerasan terhadap anak yang di kumpulkan oleh DP3AP2KB Provinsi pada Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 terdapat 586 kasus dan kabupaten yang paling banyak mengalami kasus kekerasan kepada anak yang pertama pada Kab. Pasaman sebanyak 99 kasus dan yang kedua pada Kab. Dharmasraya sebanyak 81 kasus dan urutan ketiga pada Kota Padang sebanyak 40 kasus. terdapat juga data yang telah di publikasikan melewati Sistem Online Perlindungan Anak dan Perempuan (SIMFONI-PPA) kasus kekerasan pada anak di Sumatera Barat pada tahun 2021 terdapat 869 korban dan mengalami penurunan pada tahun 2022 sebanyak 694 korban dan melonjak naik lagi pada tahun 2023 sebanyak 903 korban.

Data yang terdapat dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Padang, pada tahun 2021, dilaporkan terjadi 53 kasus kekerasan seksual pada anak, angka ini menurun menjadi 49 kasus pada tahun 2022, namun meningkat tajam menjadi 74 kasus pada tahun 2023.

Kesehatan reproduksi jarang dibicarakan secara detail dalam kehidupan bermasyarakat. Kenyataannya, di Indonesia masih tabu bagi orang tua untuk membicarakan pendidikan seks dengan anaknya.<sup>(7)</sup> Hak anak tertulis juga dalam UU No 35 Tahun 2014 berupa perlindungan dari beraneka ragam kejahatan. Tetapi faktanya masih banyak anak menjadi korban yang menimbulkan tekanan fisik dan mental pada anak. Kejahatan yang biasa dialami anak antara lain kekerasan fisik dan psikis, penelantaran, dan eksploitasi yang mengakibatkan dampak pada kesehatan dan tumbuh kembang anak.<sup>(1)</sup>

Kurangnya edukasi kesehatan reproduksi pada anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti kekerasan seksual pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh putri (2019) mendapatkan hasil bahwa Pendidikan seksual yang tidak diajarkan sejak dini dapat mempengaruhi tingkah laku anak dimasa mendatang dan anak bisa salah mengartikan seks dan anak bisa menjadi korban kekerasan seksual karena kurangnya pengetahuan anak. Apabila anak tidak dipaparkan dengan pendidikan seks anak akan mencari tahu sendiri yang belum tentu valid. Sehingga sebagai orang tua berperan dalam memberikan pendidikan seks sebagai upaya mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual.<sup>(8)</sup>

Cara untuk mencegah kekerasan seksual pada anak dengan memberikan Pendidikan kepada anak usia dini seperti memberikan edukasi terkait kesehatan reproduksi, mengajarkan kepada anak untuk bersikap tegas dalam menolak sentuhan

dari orang lain, meraba atau melihat organ sensitif dan orang tua hendaklah mengenalkan pada anak bagian-bagian penting tubuh (seperti organ vital) dan fungsinya, dan mampu menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang akurat maka dari itu orang tua perlu memiliki pengetahuan dan informasi yang benar mengenai seksualitas. Berdasarkan pendapat Nawita, Pendidikan yang diberikan pada anak usia dini minimal mencakup hal-hal berikut ini: pengenalan perbedaan lawan jenis, pengenalan alat kelamin, dan potensi pelecehan seksual pada anak, informasi mengenai asal mula sugesti anak, dan persiapan menghadapi masa remaja.<sup>(2)</sup>

Minimnya pengetahuan tentang pendidikan seks dan dampak kekerasan seksual memerlukan perhatian dan kesadaran betapa penting pendidikan seks yang sebaiknya ditanamkan pada anak dari dini. Berdasarkan pendapat Halstead dan Reese, tujuan pendidikan seks yaitu untuk menyampaikan penjelasan tentang seks dan mendorong sikap, perilaku positif, dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi.<sup>(1)</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Ilham Akbar tahun 2021 di Kelurahan Patingalloang Baru, didapatkan bahwa Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak oleh orang tua mempunyai pengaruh penting dalam mencegah kekerasan seksual.<sup>(9)</sup> Penelitian ini didukung dengan penelitian Karin Gandeswari dkk tahun 2020 dengan menggunakan *chi square* menunjukkan *p-value* = 0.004 disimpulkan terdapat hubungan antara Pendidikan seks dengan pencegahan *child sexual abuse* pada anak.yang diberikan pada anak oleh orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam mencegah kekerasan seksual.<sup>(1)</sup>

Edukasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak mengenai kesehatan reproduksi tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bersumber pada teori Lawrence Green dari buku *Health Promotion And Behavioral Science* karya Notoadmodjo ada 3

faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi termasuk predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan kepercayaan), pendukung (seperti sumber informasi), dan pendorong (seperti dukungan dari keluarga, masyarakat, petugas kesehatan).<sup>(10)</sup>

Pada variabel pengetahuan diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zolekha dan Elvika Fit Ari Shanti (2021) Yang mendapatkan hasil bahwa terdapat 10 (14,9%) orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah memberikan Pendidikan seks pada anak dan terdapat 12 (17,9%) orang tua dengan tingkat pengetahuan tinggi tidak memberikan pendidikan seks untuk anak. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0.014 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian Pendidikan seks untuk anak.<sup>(11)</sup> pada variabel sikap diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Nurvianti (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 18 responden (56,3) dan sebagian kecil mempunyai sikap negatif sebanyak 14 responden (43,8%).

Pada variabel tingkat pendidikan hasil penelitian dari Dhonna Anggreni dkk (2017) menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa di Kota Mojokerto berpendidikan menengah yakni lulusan SMA (62,1%). Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan dan mempengaruhi pemahaman orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi kepada anak dan orang tua yang berpendidikan tinggi hanya (4,9%).<sup>(12)</sup> Pada variabel paparan media informasi pada penelitian Mochamad Iqbal Nurmansyah (2013) bahwa salah satu sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi berasal dari organisasi kemasyarakatan. Masyarakat dapat melakukan penyebaran informasi kesehatan reproduksi melalui pertemuan-pertemuan dan wadah-wadah yang fokus dalam membahas kesehatan reproduksi. Pada tabel dua dapat terlihat bahwa, dari semua responden hanya 55 responden (40,4%) yang telah

mengunjungi pertemuan masyarakat yang fokus dalam kesehatan reproduksi. Dari 55 responden yang telah datang pada pertemuan, sebanyak 18 responden (32,7%) mengunjungi pertemuan yang dilakukan oleh LSM.<sup>(13)</sup>

Pada variabel dukungan keluarga dari hasil penelitian Karin Gandeswari dkk (2020) diperoleh data responden yang perilakunya baik lebih banyak didapatkan pada responden dengan norma subjektif keluarga mendukung (80.5%) dibandingkan responden dengan norma subjektif keluarga kurang mendukung (52.0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0.015 sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku orang tua dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak usia dini.<sup>(1)</sup> Pada variabel ekonomi pada penelitian Dhonna Anggreni dkk (2017) hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua siswa berpendapatan rendah yaitu < Rp 1. 603.000 yaitu sebesar 71,8%. sosial ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi orang tua dalam memberikan pengasuhan kesehatan reproduksi pada anak karena dengan pendapatan yang lebih banyak, orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan anak.<sup>(12)</sup>

Dari data yang di dapat dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) terdapat kecamatan yang paling banyak kasus kekerasan seksual pada anak terdapat di 2 kecamatan yakni pada Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 20 kasus dan yang kedua ada pada Kecamatan Kuranji sebanyak 12 kasus.

Peneliti tertarik memilih lokasi Pangambiran Ampalu karena Pangambiran Ampalu memiliki TK terbanyak di Lubuk Begalung sebanyak 11 TK dan Lubuk Begalung termasuk kasus yang paling tinggi dalam kasus kekerasan pada anak di kota padang. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan di Kelurahan Pangambiran Ampalu melalui wawancara langsung dengan 10 orang ibu yang memiliki anak

prasekolah ditemukan bahwa semua responden setuju untuk diberikannya edukasi kepada anak usia dini dan semua ibu pernah mengikuti seminar edukasi tentang kesehatan reproduksi di puskesmas dan memfasilitasi sarana belajar serta mengawasi aktivitas anak baik di rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi oleh orang tua terhadap anak usia prasekolah di Kelurahan Pengambiran Ampalu Tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bersumber pada latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pengambiran Ampalu Tahun 2024.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

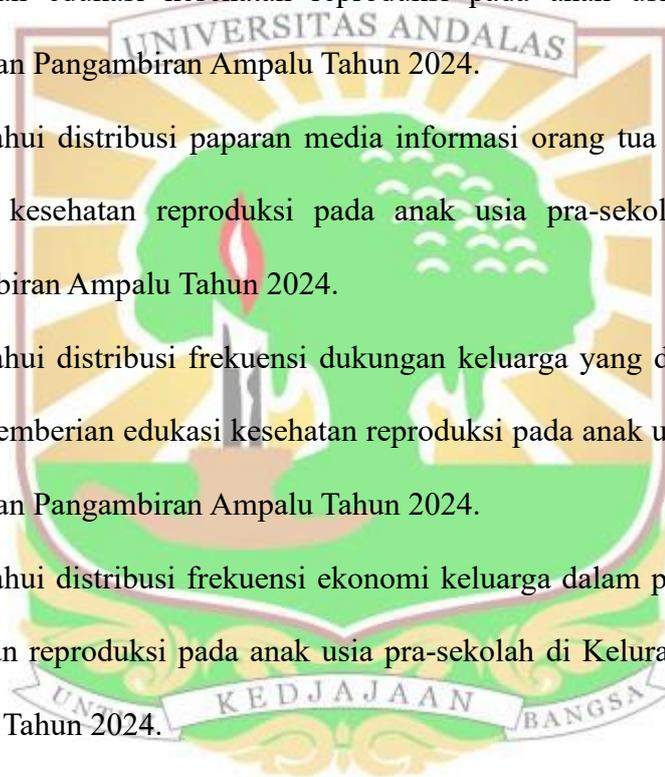
### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi oleh orang tua kepada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1 Mengetahui distribusi frekuensi pemberian edukasi kesehatan reproduksi orang tua pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.

- 2 Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 3 Mengetahui distribusi frekuensi sikap orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 4 Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 5 Mengetahui distribusi paparan media informasi orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 6 Mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga yang di dapat orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 7 Mengetahui distribusi frekuensi ekonomi keluarga dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 8 Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 9 Mengetahui hubungan sikap orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.



- 10 Mengetahui hubungan Pendidikan orang tua dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 11 Mengetahui hubungan paparan media informasi dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 12 Mengetahui hubungan dukungan keluarga dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 13 Mengetahui hubungan ekonomi keluarga dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.
- 14 Mengetahui faktor yang paling berhubungan dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada anak usia pra-sekolah di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan jangkauan pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia pra-sekolah. di Kelurahan Pangambiran Ampalu Tahun 2024.

## 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat:

### 1 Bagi orang tua

Meningkatkan kesadaran orang tua untuk menyadari betapa pentingnya memberikan pendidikan tentang kesehatan seksual pada anak supaya dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

### 2 Bagi sekolah

Menjadi pedoman untuk meningkatkan kolaborasi dengan orang tua siswa dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini.

### 3 Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai contoh dan referensi untuk penelitian yang akan datang.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross-sectional* yang dilakukan dari bulan Juli 2024 hingga Oktober 2024, bertempat di TK yang terletak di Kelurahan Pengambiran Ampalu. Populasi terdiri dari 309 orang dengan sampel 78 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner, kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan aplikasi pengolahan data dan teknik analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi square*, serta analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, paparan media informasi, dan dukungan keluarga dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi oleh orang tua di Kelurahan Pengambiran Ampalu Tahun 2024.